

**KAJIAN TIPOLOGIS TERHADAP URUTAN KONSTITUEN
BAHASA BUGIS: KASUS PADA KLAUSA VERBAL AKTIF**

*(Typology Study of Constituent Sequence of Bugis Language:
Case on Acclause Aktive Verbal)*

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Makassar, 90221, Telp. (0411)882401, Fax. (0411) 882403

Pos-el: agusnuraidar@yahoo.com

Diterima: 8 Agustus 2009; Disetujui: 7 November 2009

Abstract

This article studies about constituent sequence of Buginese language in usage of active verb clause. Through typology study, an approach that focused on investigating of varied language and analyzing or describing linguistic feature especially phonological and grammatical feature is applied by mapping feature of sentence construction or its clause. Buginese language pattern itself can be classified. Language constituent sequence of Buginese language is VOS. One of its characters found is the use of modified agent or the agent generally marked by third singular person. Based on word category filling its function of the sentences in constituent sequence, function of subject generally is filled by nominal, pronominal, nominal phrase, pronominal phrase or nominal clause.

Key words: *language typology, constituent, active verb*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang urutan konstituen bahasa Bugis, khususnya penggunaan klausa verba aktif. Melalui kajian tipologi, pendekatan yang berfokus pada penyelidikan variasi-variasi bahasa dan menganalisis atau menjelaskan fitur-fitur linguistik, khususnya fitur fonologis dan gramatikal diaplikasi melalui pemetaan fitur-fitur konstruksi kalimat atau klausanya. Pola-pola bahasa Bugis dengan sendirinya dapat diklasifikasikan. Pola-pola urutan konstituen bahasa Bugis adalah VOS. Salah satu karakteristik yang ditemukan adalah penggunaan pewartas agen atau agen yang umumnya dimarkahi oleh persona ketiga. Berdasarkan kategori kata yang mengisi fungsi-fungsi kalimatnya dalam urutan konstituen, ternyata fungsi subjek umumnya diisi oleh kategori kata nomina, pronominal, frasa nominal, atau kalimat.

Kata kunci: tipologi bahasa, konstituen, verba aktif

1. Pendahuluan

Kebanyakan ahli bahasa mengakui bahwa pendeskripsian fenomena kebahasaan merupakan tujuan utama dalam linguistik. Pendeskripsian itu dapat meliputi deskripsi bahasa-bahasa secara sendiri-sendiri, mendeskripsikan apa yang umum dimiliki oleh seluruh bahasa (kesemestaan bahasa), atau mendeskripsikan bagaimana bahasa-bahasa berbeda satu sama lain (tipologi bahasa). Untuk memperoleh hasil pendeskripsian bahasa secara lebih cermat, diperlukan landasan teoretis dan kerangka kerja dasar yang jelas dan handal. Berkenaan dengan itu, teori tipologi bahasa memunyai landasan teoretis dan cara kerja yang diawali dengan pencermatan secara teliti tentang struktur gramatikal lahir bahasa atau bahasa-bahasa yang diperbandingkan, sehingga diperoleh deskripsi cermat bagi bahasa yang dipelajari.

Pendekatan tipologi adalah pendekatan yang lebih mengutamakan penyelidikan variasi-variasi bahasa. Umumnya, kajian bahasa berdasarkan pendekatan tipologis, cenderung menganalisis atau menjelaskan fitur-fitur linguistik, khususnya fitur fonologis dan gramatika pada suatu bahasa. Dari pemetaan fitur-fiturnya, maka suatu bahasa dengan sendirinya dapat diklasifikasikan pola-pola bahasanya. Pola-pola bahasa yang dimaksud akan terukur melalui penjelasan konstituen-konstituen bahasa, yang dalam hal ini lebih mengacu pada urutan konstituen yang berpola, subjek-verba-objek (SVO), atau pola lain.

Pendekatan tipologi bahasa merupakan pengembangan dari sejarah bahasa, yang mulai diterapkan pada permulaan abad XIX. Pada saat itu, banyak bahasa yang diklasifikasikan berdasarkan genealogis atau genetis bahasa.

Langkah awal yang harus dilakukan untuk menipologikan suatu bahasa

adalah membentuk kelas-kelas bahasa berdasarkan parameter tertentu, misalnya parameter, kelas kata, jenis kata, peran, dan fungsi kata dalam suatu konstruksi. Misalnya, jika penipologian sebuah bahasa yang didasarkan pada urutan dasar verba-subjek-objek (VSO) maka (secara teoretis) akan ditemukan peluang tipe bahasa yang berkorelasi dengan preposisi, yaitu (1) VSO + Preposisi, (2) VSO + nonpreposisi, (3) Non-VSO + Preposisi dan (4) non-VSO + nonpreposisi. Bagi Greenberg (1986) kemungkinan pola-pola yang ada pada (1) sampai dengan (4) pasti ada dalam setiap bahasa.

Sekaitan dengan hal tersebut maka diyakini bahasa Bugis juga memiliki kemungkinan pola bahasa antara pola (1) hingga (4) tersebut. Informasi tentang hal itu dengan sendirinya akan memperjelas penipean bahasa Bugis di antara bahasa-bahasa lainnya.

Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Bugis termasuk dalam rumpun bahasa Melayu Polinesia. Jumlah penuturnya lebih dari empat juta jiwa orang. Bahasa Bugis digunakan oleh penuturnya di beberapa kabupaten diantara 23 kabupaten yang berada di daerah Sulawesi Selatan. Penutur bahasa Bugis mayoritas berdomisili di wilayah Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Barru, Maros, Pangkep, Bulukumba, Parepare, Sinjai, Pinrang, Polmas, Sidrap, Enrekang, dan Luwu (Sikki, 1991: 2)

2. Tentang Tipologi Bahasa

Dalam menelaah bahasa, pendekatan tipologis merupakan salah satu alternatif yang banyak menarik perhatian periset atau pemerhati bahasa, baik pada objek bahasa asing ataupun pada bahasa daerah. Pendekatan tipologis, lebih memokuskan perhatian pada kajian variasi-variasi suatu bahasa. Melalui pengkajian terhadap fitur-fitur fonologis dan grama-

tika bahasanya maka bahasa yang dikaji tersebut dengan sendirinya akan mudah diklasifikasikan.

Model kajian lintas bahasa yang berupaya untuk mengelompokkan dan membuat generalisasi sifat perilaku gramatikal bahasa-bahasa manusia di dunia sedang menjadi arah baru penelitian pendeskripsian bahasa sejak awal tahun 1980-an. Kajian linguistik seperti itu memberikan sumbangan pemikiran dasar terhadap tipologi bahasa (*linguistic typology*) yang bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa ke dalam tipologi tertentu. Tipologi itu sendiri adalah klasifikasi ranah (*classification of domain*), yang pengertiannya bersinonim dengan istilah taksonomi. Istilah teknis yang dikenal dalam linguistik merujuk ke pengelompokan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas tata kata dan tata kalimatnya, atau berdasarkan batasan ciri khas strukturalnya. Kajian tipologi bahasa berusaha menetapkan pengelompokan secara luas berdasarkan sejumlah fitur gramatikal yang saling berhubungan. Penipologian bahasa diperlukan untuk pembuatan asumsi-asumsi tentang kesemestaan bahasa (Comrie, 1989 dalam Artawa, 2005: 4).

Menurut Whaley (1997:7), dalam konteks linguistik, tipologi, dalam pengertian umum, adalah pengelompokan bahasa-bahasa atau komponen-komponen bahasa berdasarkan ciri-ciri formal (bentuk lahiriah) yang dimiliki bersama. Tipologi bertujuan untuk menentukan pola-pola lintas-bahasa dan hubungan di antara pola-pola tersebut. Dengan demikian, metodologi dan hasil-hasil penelitian tipologis, pada dasarnya, bersesuaian dengan teori tata bahasa apa saja. Ada tiga proposisi penting yang terkemas dalam pengertian tipologi, yakni: (i) tipologi memanfaatkan perbandingan lintas-bahasa; (b) tipologi mengelompokkan bahasa-

bahasa atau aspek bahasa-bahasa tersebut; dan (c) tipologi mencermati fitur-fitur lahiriah (formal) bahasa-bahasa. Comrie, (1981: 14) menyatakan bahwa tujuan tipologi bahasa, untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat perilaku struktural bahasa-bahasa tersebut. Tujuan pokoknya untuk menjawab pertanyaan: seperti apakah bahasa X itu? Menurutnya, ada dua asumsi pokok tipologi bahasa, yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan struktur-nya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (tipologi), seperti bahasa bertipologi akusatif, bertipologi ergatif, bertipologi aktif, dan sebagainya.

Terkait dalam hal tersebut, dalam mengkaji bahasa secara tipologi, kaum tipolog berusaha mencari pola-pola yang dapat diprediksi sebagai fitur-fitur koligasi. Apabila suatu bahasa telah ditetapkan tipenya berdasarkan fitur-fitur, misalnya hubungan antara objek dan verba, selanjutnya dapat dimulai memeriksa bahasa yang sejenis untuk melihat kemungkinan adanya pola-pola yang dapat diprediksi (Comrie, 1989). Jika suatu bahasa bertipe SVO (VO) dan memiliki preposisi maka bahasa yang sejenis juga demikian.

2.1 Tipologi Greenberg dan Lehmann

Tipologi Greenberg, yang pada prinsipnya berdasarkan urutan morfem kata, merupakan pengembangan gagasan Lepsius dan Schmidt. Greenberg mengembangkan satu sistematik baru dengan memperhitungkan tiga unsur atau tipe dan sistem, secara bersama-sama yang disebutnya dengan istilah urutan dasar (*basic order*). Urutan dasar tersebut menyangkut: (1) urutan relatif antara: subjek, predikat, dan objek (2) adposisi,

dan (3) posisi adjektiva atribut nomina (Greenberg, 1986: 73-113)

Greenberg (1986: 596) mengusulkan suatu tipologi yang disebutnya sebagai tipologi urutan dasar (*basic order*), yang ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu;

1. Urutan relatif subjek-verba- objek dalam sebuah kalimat deklaratif yang dilambangkan dengan **S** (subjek), **V** (verba), dan **O** (Objek)
2. Adanya adposisi, yaitu preposisi lawan posposisi dalam suatu bahasa yang dilambangkan dengan pr/po (preposisi/posisi)
3. Posisi adjektiva atributif terhadap nomina, bila adjektiva mendahului nomina, urutan ini dilambangkan dengan AN, bila nomina mendahului adjektiva dilambangkan dengan NA

Berdasarkan penalaran atas kriteria yang pertama di atas, secara potensial dapat diperoleh enam pola klausa, yaitu: **VSO, SVO, VOS, SOV, OVS, dan OSV**. Bahasa Latin dan bahasa Rusia misalnya, dapat mempergunakan keenam pola tersebut karena fungsi S dan O tidak ditentukan oleh posisi dalam kalimat, tetapi oleh pemarkahnya. Bahasa-bahasa lain lebih terbatas pola urutannya. Ada bahasa yang hanya memiliki satu pola dominan, ada yang memiliki dua pola dominan, dan sebagainya. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki satu pola dominan, yaitu SVO.

Seperti dikemukakan di atas, bahasa Latin mempergunakan keenam pola tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam contoh kalimat yang artinya 'Ayah mencintai putranya, sebagaimana berikut:

SVO *Pater diligit filium suum*
SOV *Pater filium suum diligit*
VSO *Diligit pater filium suum*
VOS *Diligit filium suum pater*
OSV *Filium suum pater diligit*
OVS *Filium suum diligit pater*

(Keraf, 1990: 108)

Apabila kata-kata dalam kalimat bahasa Latin tersebut diuraikan berdasarkan fungsinya, dapat ditentukan bahwa: *Pater* 'ayah' adalah subjek (S), *diligit* 'mencintai' adalah predikat verba (V), dan *filium suum* 'putranya' adalah objek (O).

Untuk menguji hipotesisnya mengenai tipologi urutan dasar yang ditentukan oleh tiga kriteria di atas, Greenberg menunjukkan adanya bahasa yang (1) bertipe VOS, SOV, OVS, dan OSV; (2) bertipe preposisi dan posposisi; serta (3) bertipe AN dan NA. Selain itu Greenberg juga secara kuantitatif dapat menentukan berbagai kecenderungan tipe bahasa di dunia, bahwa bahasa yang V-nya di depan O yang dikenal dengan pola (VO) cenderung secara konsisten memiliki preposisi dan nomina di depan adjektiva. Berbagai bahasa yang V-nya di belakang O (OV) cenderung secara konsisten memiliki pos-posisi dan N di belakang A (AN)

Sudaryanto (1983: 27-28) memberikan informasi sekaitan penipean urutan yang telah dikemukakan oleh Greenberg. Dia menyimpulkan bahwa:

1. Urutan VO lebih dominan daripada OV, karena OV dengan syarat, yaitu bila pronominal juga dapat mendahului V, sedangkan VO tanpa syarat.
2. Sifat preposisi lebih dominan daripada posposisi, dan sifat urutan SV lebih dominan daripada VS.
3. Adanya keselarasan, baik langsung maupun tidak langsung antara preposisi-preposisi NA, VS, VO, Npos.

Sementara itu Lehmann (1978: 96) memberikan penjelasan sekaitan dengan bentuk modifikator atau pewatas dalam sebuah kalimat. Beliau menyatakan bahwa dalam bahasa VO, unsur setara V adalah O yang diletakkan sesudah V. Dengan demikian, modifikator V (khususnya verba bantu) akan ditempatkan di sebelah kiri V.

Demikian pula unsur setara O adalah V yang terletak sebelum O. Dengan demikian, modifikator O, khususnya adjektiva, klausa relatif, dan posesif akan ditempatkan di sebelah kanan O. Dalam bahasa OV, unsur setara V adalah O yang ditempatkan di sebelah kiri V, unsur setara utama dari O adalah V yang terletak di sebelah kanan O, karena itu modifikator dari O akan ditempatkan di sebelah kiri O.

Prinsip penempatan modifikator Lehmann tersebut diformulasikan dalam kaidah struktur frasa sebagai berikut;

V (N Obj) (N mod) # →

V (Nobj) (NMod) # untuk bahasa VO
(Nmod) (obj) V# untuk bahasa OV

Keterangan: V: verba, N: Nomina: Obj : objek, mod: modifikator, O: objek, #: batas frase, (): Opsional, → :terdiri atas.

2.2 Semesta Bahasa

Distribusi struktural dan sistem bahasa ternyata tidak secara merata pada semua bahasa. Ada tipe yang dapat dijumpai pada semua bahasa, misalnya semua bahasa terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan dan ada pula yang hanya terdapat pada sekelompok bahasa, misalnya ada bahasa analitis, ada bahasa aglutinatif, dan ada pula bahasa sintetis. Tipe-tipe kebahasaan yang terdapat pada semua atau hampir pada semua bahasa tipe kebahasaan yang terdapat pada semua hampir pada semua bahasa di dunia di sebut semesta bahasa (*universal of language*)

Teori mengenai semesta bahasa menyangkut ciri-ciri mana yang perlu bagi bahasa manusia, ciri-ciri mana yang tidak mungkin, serta ciri-ciri mana yang mungkin tetapi tidak diperlukan, Dengan pekataan lain, semesta bahasa berusaha membentuk batas-batas variasi bahasa. Sebaliknya, tipologi bahasa bertalian langsung dengan variasi-variasi ini. Sebab itu,

kedua telaah berjalan sejajar. Artinya, konsep semesta bahasa berkaitan dengan konsep tipologi.

3. Urutan Konstituen Bahasa Bugis pada Tataran Klausa Aktif

Hubungan semantis antara predikat -sebagai inti sebuah kalimat- dan argumen -argumennya merupakan ciri utama sebuah klausa. Demikian halnya dalam bahasa Bugis yang memiliki aspek bahasa yang sangat menyeluruh (*holistic*) memiliki ciri klausa utama seperti itu, di mana dalam klausa bahasa Bugis tersebut terdapat inti atau *nukleus*, yang ditandai oleh unsur predikat dan argumen-argumennya, yaitu subjek,objek dan unsur penunjang lain, atau *pheriferal* yang berjenis keterangan. Unsur penunjang sebuah kalimat atau klausa berfungsi memberikan keterangan unsur inti klausa atau kalimat.

Bentuk verba dalam konstruksi kalimat bahasa Bugis sangat produktif. Unsur verba umumnya muncul sebagai inti dalam klausa verbal. Terdapat dua bentuk klausa dalam bahasa Bugis, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berjenis verba. Pada klausa verbal, hanya terdiri atas satu argumen sebagai intinya dan umumnya predikatnya berjenis verba intransitif. Sementara itu, apabila dalam klausa verbal itu memiliki dua atau lebih argumen maka predikatnya dapat berupa verba transitif. Sementara yang dimaksud klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya bukan verba atau nonverbal, yaitu predikat yang umumnya berkategori nomina dan adjektiva. Apabila kemunculan predikat yang berkategori kata nomina dan adjektiva tersebut muncul secara berurutan, klausa itu disebut klausa ekuatif atau klausa deskriptif. Demikian halnya dengan konstruksi kalimat, terdapat kalimat aktif dan pasif. Dengan pertimbangan keterbatasan waktu, maka

untuk kepentingan kajian ini, penulis hanya membatasi pengkajian pada data yang berjenis klausa verbal aktif, mengingat data jenis klausa ini sangat produktif dan representatif.

Dalam struktur bahasa Bugis, ditemukan beberapa urutan konstituen yang berada pada tataran klausa, subklausa, morfem, ataupun suku kata. Urutan konstituen yang termaksud memiliki fungsi masing-masing berdasarkan pola urutan dasar dalam bahasa Bugis, yaitu sebagai subjek, predikat/verba, dan objek.

3.1 Urutan Subjek, Predikat, dan Objek

Urutan subjek, predikat/verba, dan objek yang dimaksud di sini adalah urutan yang dibentuk oleh predikat verba transitif dan argumen-argumennya berupa subjek serta gramatikal. Objek gramatikal biasanya berfungsi sebagai objek yang selalu hadir bersama verba transitif. Dalam konstruksi semantis, fungsi subjek dan predikat biasanya berperan sebagai **agen (Ag)** dan **pasien (Ps)**.

Berikut adalah beberapa konstruksi kalimat yang berklausa aktif, dengan fokus predikatif sebagai inti klausanya;

(1) *Meddékna iyaro polisié, iyaro supiriké napabbirinngi oto mogok-é lao riwiring laleng-é*

(Ketika polisi itu pergi, supir itu memindahkan mobil mogok itu ke pinggir jalanan)

Konstruksi kalimat di atas adalah berjenis kalimat majemuk bertingkat di mana terdiri atas anak kalimat, ‘*meddékna iyaro polisi-é*’ ketika polisi itu pergi’ dan klausa induk *iyaro supirik-é napabbirinngi oto mogoké lao riwiring lalengé*. Supir itu memindahkan mobil mogok itu ke pinggir jalanan’

Adapun konstruksi predikat verbal aktif itu adalah

1. a. (S) (V)
Iyaro supirik-é napaléccéki
 Iya-ro supirik-é na-pa-léccék i
 Ag3-Demsupir-Def-Ag3-Kaus-pindah-ABS

(O)
oto mogok-é
 oto mogok- é
 mobil mogok- Def
 ‘Supir itu memindahkan mobil mogok itu

lao riwiring laleng-é.
 lao ri-wiring laleng- é.
 pergi di pinggir jalan- Def
 ke pinggir jalanan’

Klausa aktif dari konstruksi yang berpola (SVO) di atas menunjukkan bahwa unsur *oto mogok-é* ‘mobil mogok itu’ merupakan objek pelengkap dari predikat yang berfungsi verba ‘*napaléccéki*’ ‘memindahkan’. Dalam konstruksi umum bahasa Bugis, fungsi objek pola-pola SVO sebuah konstruksi klausa, akan berpotensi menjadi subjek terutama bila konstruksi klausanya berubah menjadi kalimat atau klausa pasif, sehingga pola urutan konstituennya menjadi (VS). Hal ini dapat dilihat pada pembalikan pola klausa aktif menjadi pasif sebagai berikut: *Oto mogok-é dipaléccéki ko iyaro supirik-é lao ri wiring laleng-é* ‘mobil mogok itu dipindahkan oleh supir ke pinggir jalanan’

1. b (S) (V)
Oto mogok-é dipaléccéki ko
 Oto mogok- é di- pa- léccék-
 i ko
 Mobil mogok-Def Ag3-Kaus-pindah-
 PsABS oleh
 ‘Mobil mogok itu dipindahkan

Iyaro supirik-é lao
riwiring laleng-é.
 Iya- ro supirik- é lao
 ri- wiring laleng- é.
 Ag3- Dem supir- Def pergi
 LOK pinggir jalan- Def
 Oleh supir itu ke pinggir jalanan’

Jadi, bentuk konstruksi yang berpola SVO (1a) di atas, fungsi *oto mogok* ‘mobil mogok’ yang berfungsi sebagai objek pada klausa relatif aktif deklaratif berubah menjadi subjek pada konstruksi klausa pasif (1b) dan diikuti oleh verba pasif (V_{ps}) yang berfungsi sebagai predikat sehingga polanya menjadi (SV)

Klausa aktif juga berpotensi untuk berfungsi sebagai objek selain sebagai subjek dalam klausa pasif. Dalam konstruksi predikat klausa deklaratif, kehadiran fungsi objek bersifat wajib karena menjadi inti klausa dan mengikuti predikat verba, sebagaimana yang diuraikan pada konstruksi (1a) di atas.

Pada beberapa kasus konstruksi kalimat dalam bahasa Bugis, ditunjukkan adanya varian-varian pola urutan konstituen sebuah struktur klausa. Dari segi kegramatikalitas sebuah struktur kalimat atau klausa, ditemukan beberapa konstruksi bahasa Bugis yang berpola kalimat yang gramatikal dan tangramatikal. Dalam hal ini pola-pola urutan konstituen yang gramatikal adalah pola-pola konstruksi kalimat efektif, yang dapat berterima dan digunakan dalam situasi resmi dan tak resmi dan secara konvensional. Sementara pola-pola urutan konstituen yang tangramatikal, adalah konstruksi yang tidak dikenal, tidak digunakan secara resmi, atau tidak baku dan menyalahi kaidah struktur bahasa Bugis. Konstruksi klausa dalam bahasa Bugis yang gramatikal dapat dilihat pada varian bentuk kalimat yang berpola dasar SVO berikut;

2.a (S) (V)
Tau poléku mattunui
 Tau polé- ku ma- tunu- i
 Tamu- Pos1 AKT bakar- ABS
 (O)
jukuk jonga

juku jonga
 daging rusa
 ‘Tamuku membakar daging rusa’

2.b (V) (S)
Mattunui Tau poléku
 ma- tunu- i tau polé-
 AKT bakar- ABS tamu-
 (O)
jukuk jonga
 ku juku jonga
 Pos1 daging rusa
 ‘Membakar tamuku daging rusa’

2.c (V) (O)
Mattunui jukuk jonga
 Ma- tunu- i juku jonga
 AKT bakar- ABS daging rusa
 (S)
tau poléku
 tau polé- ku
 tamu- Pos1
 ‘Membakar daging rusa tamuku’

2.d * (O) (V)
Jukuk jonga mattunui
 Juku jonga ma- tunu- i
 Daging rusa AKT bakar- ABS
 (S)
tau poléku
 tau polé- ku
 tamu- Pos1
 ‘Daging rusa membakar tamuku’

2.e * (S) (O)
Tau poléku jukuk jonga
 Tau polé- ku juku jonga
 Tamu- Pos1 daging rusa
 (V)
matutnui
 ma- tunu- i
 AKT bakar- ABS
 ‘Tamuku daging rusa
 membakar’

2.f * (O) (S)
Jukuk jonga tau poléku
 Juku jonga tau polé- ku

Daging rusa tamu- Pos1
(V)

mattnui

ma- tunu- i
AKT bakar- ABS

‘Daging rusa tamuku membakar’

Pola urutan konstituen pada konstruksi klausa aktif (2a—2c) di atas adalah pola urutan konstituen yang berterima dalam bahasa Bugis. Urutan (2a) SVO, (2b) VSO, dan (2c) VOS merupakan urutan konstituen yang gramatikal. Pola urutan fungsi verba (V) mengikuti fungsi subjek (S) dan urutan fungsi objek (O) yang mengikuti fungsi verba (V) merupakan urutan yang membentuk konstruksi kalimat atau klausa yang masih dapat berterima atau bermakna. Sedangkan pola-pola urutan konstituen pada konstruksi yang berpola (2d) OVS, (2e) SOV, dan (2f) OSV, adalah urutan konstituen yang menghasilkan konstruksi kalimat atau klausa yang tangramatikal atau tidak berterima. Jadi, dalam konstruksi kalimat bahasa Bugis, tidak dikenal adanya posisi objek di depan verba (OV)

Berdasarkan kategori kata yang mengisi fungsi-fungsi kalimat dalam urutan konstituen, maka ada dua kategori umum yang membentuknya, yaitu:

1. Fungsi subjek diisi oleh kategori kata nomina, pronominal, frasa nominal, frasa pronominal, ataupun klausa nominal
2. Fungsi objek dapat diisi oleh kategori kata nomina, pronominal, frasa nominal, frasa pronominal, dan klausa nominal.

Urutan dasar untuk konstruksi predikat ini adalah subjek-predikat verba-objek (SVO). Urutan ini selain gramatikal atau tidak termarkahi juga dominan dalam bahasa Bugis. Pada urutan pola konstituen SVO ditemukan beberapa tipe urutan konstituen beserta varian-variannya, yaitu SVO, VOS, VSO, dan OVS

3.1.1 Urutan Dasar SVO

Dalam bahasa Bugis ditemukan beberapa konstruksi kalimat atau klausa yang memiliki jenis pola urutan SVO beserta varian pewatas verba induk sebagai bentuk urutan dasar, seperti pada konstruksi:

3. . (S)

Ambékna La Azise
Ambék-na La Azise
Ayah- Pos3 ART Azise
(V)

maélo-i

ma- élo- i
AKT- ingin- ABS
(O)

melli bola batu

melli bola batu
membeli rumah batu
Ayahnya si Azise ingin mem-
beli rumah batu

ri Ujung Pandang

ri Ujung Pandang
LOK Ujung Pandang
di Ujung Pandang

4. (S)

*Dénrké élék é idik massélés-
sureng*

Dénré élék- é idik mas- saléssureng
Tadi pagi- Dem AgJ1 AKT- saudara
(V)

lao manengkik

lao maneng- kik
pergi semua- AgJ1
Tadi pagi kami bersaudara
pergi semua

(O)

*mappilé Gubernurek Sulawesi Sela-
tang*

ma- pilé Gubernurek Sulawesi Se-
latang

AKT pilih Gubernur Sulawesi
Selatan

memilih Gubernur Sulawesi Selatan
Tampak, bahwa dari contoh kon-

struksi (3—4) menunjukkan pola urutan konstituen yang berpola dasar SVO. Dari

pola dasar tersebut ditemukan beberapa unsur konstituen yang sudah mengalami perluasan yang ditandai dengan argumen-argumen tertentu. Pada data tersebut tampak bahwa unsur subjek dan objek mengalami perluasan dengan yang dimarkahi oleh frasa atau kata berjenis nomina. Misalnya pada konstruksi (4) unsur dasar *idik* ‘kami’ S mengalami perluasan menjadi *idik massalessureng* ‘kami bersaudara’ dan pada unsur O unsur dasar *Gubernurek* mendapat perluasan frasa menjadi *Gubernurek Sulawesi Selatan*. Tujuan perluasan unsur-unsur untuk memberikan informasi lengkap pada unsur yang dilekatinya.

3.1.2 Urutan VOS (Predikat Verba-Objek-Subjek)

Dalam kalimat atau klausa bahasa Bugis yang konstituennya berurutan VOS, merupakan bentuk urutan konstituen yang paling banyak ditemukan, bahkan pola urutan VOS ini merupakan urutan konstituen yang khas dalam bahasa Bugis. Tujuan penempatan predikat verba di awal sebuah konstruksi klausa disebabkan oleh pementingan unsur tersebut atau topicalisasi verba dan pembelakangan subjek. Seperti;

5. (V) (O)
Riellingang i oto Avanza
 Ri- elli- ang- i oto Avanza
 PSF- beli- AsI Ps3ABS mobil Avanza
 Dibelian mobil Avanza
 (S)
silao-ku iya-ro
 silao- ku iya- ro
 teman- Pos1 Ag3- Dem
 teman saya
lulusuk é ri Unhas
 lulusuk- é ri Unhas
 lulus- Dem LOK Unhas
 yang lulus di Unhas

Dalam bahasa Bugis terdapat beberapa varian bentuk atau konstruksi klausa yang berfungsi dan berpola urutan

VOS. Dalam hal ini salah satu fungsi konstituen tersebut mengalami perluasan, baik perluasan pada fungsi (S) ataupun fungsi (V). Klausa-klausa termaksud merupakan klausa pemerlengkapan atau klausa relatif yang tetap mengacu pada fungsi utama urutan yang dimaksud. Hal itu dapat dilihat pada konstituen atau konstruksi (5) fungsi (S) *silao-ku* ‘temanku’ mengalami perluasan menjadi *‘silao-ku iyaro lulusuk é ri Unhas* ‘temanku yang lulus di Unhas’. Klausa relatif tersebut menjelaskan bahwa temannya yang dibelikan mobil Avanza adalah temannya yang lulus di Unhas, bukan yang lulus di UNM, atau yang lulus jadi PNS. Jadi, ada penjelasan tentang teman pelaku (Ag3).

Demikian halnya pada konstruksi urutan pada klausa berikut;

6. (V)
Nakkiringangi
 Na- kiring- ang- i
 Ag3 kirim- AsI Ps3ABS
 Dia (ibuku) mengirimkan
 (O)
doik passolok bottingna
 doik passolok botting- na
 uang sumbangan pengantin- Pos3
 uang sumbangan pengantinnnya
 (S)
mammikku ko anauréna I Hamide
 mammi-ku ko anauré-na I Hamide
 ibu- Pos1 ke keponakan Pos3 ART Hamide
 pada keponakan si Hamid

Tak berbeda dengan konstruksi lain, dalam bahasa Bugis pemarkah-pemarkah kasus pada setiap urutan konstituen sangat jelas, terutama pada urutan Agen atau nomina. Berdasarkan keergatifan bahasa Bugis, dikenal bentuk agen (Ag) yang umumnya dimarkahi oleh persona orang ketika *Na-* (P3ERG), yaitu pemarkah nomina agen pelaku orang orang ketiga tunggal (Ag3) dan (P3ABS), yang dimarkahi oleh enklitika *-i*, yaitu pe-

markah nomina agen pelaku orang ketiga tunggal atau jamak, tetapi senantiasa mengikuti verba yang diikutinya. Jadi, *na-*agen (Ag) atau P3ERG nomina berada dan mendahului predikat atau merupakan proklitik, sedangkan *-i* (Ag) atau P3ABS adalah nomina yang mengikuti verba dan atau merupakan enklitika. Tampaknya dalam bahasa Bugis, pemarkah nomina *-i* dapat menjelaskan fungsi atau argument setelahnya, baik pada fungsi subjek (S) atau objek (O).

Berdasarkan pemarkah kasus, khususnya pada kasus nomina, baik sebagai subjek atau objek ternyata bahasa Bugis sangat banyak dimarkahi oleh *na-i*, *na-ni*, sebagai pemarkah agen atau pelaku. Dapat juga dengan bentuk pemarkah *iyana*, *na-ia*, *ianaritu*, *iyatu* yang lebih banyak memarkahi nomina yang berfungsi menjelaskan yang mendahului atau menjelaskan pelaku atau pasien sebagai keterangan.

3.1.3 Urutan VSO (Predikat Verba-Subjek-Objek)

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat beberapa kalimat atau klausa yang konstituennya berurutan VSO (berpola VSO). Verba dalam urutan ini dimarkahi oleh konfiks *na-i*. Berdasarkan fungsi keergatifan (pemarkah kasus nomina) suatu konstruksi bahasa Bugis, rupanya, konfiks *na-i* adalah sama-sama menjelaskan tentang fungsi subjek yang berkategori nomina, seperti contoh berikut:

7. (V) (S)
Natiwii ambokku
 Na- tiwi- i ambok- ku
 Ag3 bawa- ABS ayah- Pos1
 Dia (ayahku) membawa
 (O)
bingkungbarunna ri galung-é
 bingkung baru- na LOK galung- é

cangkul baru- Pos3 di sawah- Dem
 paculnya ke sawah

(V) (S)

Napaddeppungangi anrinna I wati
 Na-pa-deppung-ang-i anrin-na I wati
 Ag3- BEN-kumpul-AsI-ABS adik Pos3
 ART wati

Dia adiknya si Wati mengumpulkan

(O)

botolok bekas inungeng-é

botolo bekas inungeng- é
 botol bekas minuman- Def
 botol bekas minuman

Dalam bahasa Bugis, konstruksi kalimat dengan urutan konstutuen VSO tampaknya bukan merupakan bentuk yang dominan. Pola urutan konstituen seperti ini biasanya ditemukan pada konstruksi kalimat atau klausa yang digunakan oleh anak-anak atau para penutur bahasa lain yang ingin mempelajari bahasa Bugis. Jadi, pola konstruksi seperti itu tidak bersifat arbitrer. Artinya, kesalahan yang tercipta dapat dimaklumi, jika konteks tuturan tersebut digunakan oleh bukan penutur asli atau pada anak yang berada pada proses pemerolehan bahasa Bugis. Tidak berterimannya pola konstruksi demikian, karena urutan VSO sangat potensial menimbulkan keambiguan atau kesalahan berbahasa bagi penuturnya.

3.1.4 Urutan OVS (Objek-Predikat Verba-Subjek)

Dalam bahasa Bugis, ditemukan pula pola OVS. Sekalipun jumlahnya tidak dominan, tetapi pemakaian konstruksi kalimat dengan seperti ini dapat dimaknakan dengan baik oleh lawan tutur atau orang yang mendengarnya. Berdasarkan situasi pertuturan, pola-pola OVS dalam bahasa Bugis ini banyak digunakan pada situasi tidak resmi atau tidak formal. Selain itu, pada anak-anak atau penutur asing yang dalam tahap belajar berbahasa Bugis, bentuk-bentuk konstruksi seperti itu sering ditemukan. Klausa di bawah ini menunjuk-

bahasa Bugis, disebabkan oleh pementingan unsur tersebut atau topikalisasi verba dan pembelakangan subjek

Urutan dasar konstituen klausa deklaratif, khususnya, dalam bahasa Bugis adalah subjek-verba-objek. Hal ini dapat diartikan bahwa bahasa Bugis bertipe bahasa yang SVO (VO) yang dicirikan dengan penggunaan *na-i* atau *di-I* sebagai pewatas agen atau pelaku yang umumnya dimarkahi oleh persona ketiga (Ag3)

Berdasarkan kategori kata yang mengisi fungsi-fungsi kalimat dalam urutan konstituen, maka ada dua kategori umum yang membentuknya, yaitu: fungsi subjek diisi oleh kategori kata nomina, pronominal, frasa nominal, frasa pronominal, ataupun klausa nominal.

Sikki, Muhammad. 1991. *Morfologi Adjektiva Bahasa Bugis*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam bahasa Indonesia. Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.

Whaley, Lindsay J. 1997. *Introduction to Typology: The Unity and Diversity of Language*. California: SAGE Publications, Inc.

DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I Ketut. 2004. *Balinese Language: A Typological Description*. Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa
- Comrie, B. 1989. *Language Universal and Linguistics Typology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Greenberg, J.H. 1986. *Universal of language*. England: The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London.
- Jufrizal. 2006. "Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, atau Campur?": *LINGUISTIKA* .Vol. 15, No. 28, Maret 2008 SK Akreditasi Nomor: 007/BAN PT/Ak-V/S2/VIII/2006 1.
- Keraf, G. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologi*. Jakarta: PT Gramedia
- Lehmann, Winfred P. 1978. *Syntactic Typology: Studies in the Phenomenology of Language*. Austin: Universitas of Texas Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.